

Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan

Abd. Hafid

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam
taranghafid@gmail.com

ABSTRACT

This journal aims to describe the combination of religious values and cultural values as the basis for character education for national insight. Religion is something that cannot be separated from human civilization, because religion is so close to being a tool in all rituals of human life. Therefore, religion is difficult to separate from the prevailing socio-cultural elements that surround it. There is not even a society without religion. If society is to last long, there must be a God to be worshipped. Religious life is a historical fact that is found throughout the history of humans and society in their personal lives as a peaceful, advanced, moving, developing, mutual interaction and social solidarity. Between society and culture, the two are intertwined and cannot even be separated. The meeting point between religion and culture can be seen that cultural actors are humans. Humans as actors and creators of culture and local wisdom, because the nature of humans themselves in the view of Islam, namely humans are awakened from the body and spirit. A human without a soul is only a lifeless body. The human body is composed of four elements, namely wind, water, earth and fire. The method used is a library research method by using a method to obtain information data by placing existing facilities in the library, such as books, magazines, documents, records of historical stories and internet media. The results of the study prove that the integration of religious values and cultural values through educational institutions will give birth to the humanization of education so that the basic values of tolerance, inclusiveness and pluralism become the basis for the formation of the character of national insight. Character education is not just teaching that focuses on the process of knowledge transfer, but in character education with national insight there is the formation of awareness and personality of students. To realize the character of national insight based on religious and cultural values in educational institutions, several forms of coaching can be carried out at school and on campus through various student activities at schools and campuses, both within the school environment and outside the school/campus. The forms of coaching include; National Defense Education (PBN), Scouting, and Mutual Cooperation.

Keywords: *Religious Values, Cultural Values, Character Building, National Insight*

ABSTRAK

Jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan perpaduan antara nilai agama dan nilai budaya sebagai basis pendidikan karakter wawasan kebangsaan. Agama merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia, saking dekatnya agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Karenanya agama sulit dilepaskan dari unsur-unsur sosial budaya yang berlaku dan yang melingkupinya. Bahkan tidak ada masyarakat tanpa agama. Jjika masyarakat ingin bertahan

lama, harus ada Tuhan yang disembah. Kehidupan beragama merupakan fakta sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya sebagai suatu yang damai, maju, bergerak, berkembang, saling interaksi dan solidaritas sosial. Antara masyarakat dan budaya keduanya saling menyatu bahkan tak bisa dipisahkan. Titik temu antara agama dengan budaya dapat dilihat bahwa pelaku budaya adalah manusia. Manusia sebagai pelaku dan pencipta budaya dan kearifan lokal, karena hakikat dari manusia itu sendiri dalam pandangan agama Islam, yakni manusia terbangun dari jasad dan ruh. Manusia tanpa ruh hanyalah jasmaniah yang tak bernyawa. Jasmaniah manusia tersusun atas empat anasir yaitu angin, air, tanah dan api. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah serta media internet. Hasil penelitian membuktikan bahwa integrasi nilai agama dan nilai budaya melalui lembaga pendidikan akan melahirkan humanisasi pendidikan supaya nilai-nilai dasar toleransi, inklusifitas dan kemajemukan menjadi landasan dalam pembentukan karakter wawasan kebangsaan. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar pengajaran yang berfokus pada proses transfer ilmu, akan tetapi dalam pendidikan karakter wawasan kebangsaan terdapat pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Untuk mewujudkan karakter wawasan kebangsaan yang berbasis nilai agama dan budaya pada lembaga-lembaga pendidikan, maka beberapa bentuk pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di kampus melalui berbagai kegiatan kesiswaan di sekolah dan kampus, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah/kampus. Bentuk-bentuk pembinaan itu antara lain; Pendidikan Bela Negara (PBN), Kepramukaan, dan Gotong Royong.

Kata Kunci: *Nilai Agama, Nilai Budaya, Pendidikan Karakter, Wawasan Kebangsaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembinaan karakter memiliki andil yang besar dalam upaya memajukan peradaban, agar Indonesia menjadi bangsa yang semakin terdepan dan memiliki daya saing global dengan SDM yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Perbincangan mengenai pembentukan, pendidikan, dan pembinaan karakter bangsa mencakup wilayah yang sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa itu sendiri. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan pula sebagai kekuatan peneguh sehingga bangsa ini tidak akan terombang-ambing. Oleh karena itu, karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan Indonesia bangsa yang terhormat (Intan & Handayani, 2017).

Di samping itu, dunia pendidikan masih menyisakan banyak persoalan di tengah masyarakat. Mulai dari masalah kurikulum sampai dengan masalah-masalah lain yang terkait dengan materi maupun target capaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Harapan terhadap Kurikulum 2013 (K13) yang diterapkan di sekolah yang menekankan pada dimensi pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajarannya, namun hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Terlebih lagi, belakangan ini muncul isu-isu tentang adanya indikasi kurangnya pemahaman karakter tentang wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter di sekolah sebaiknya

dikembangkan kearah penguatan wawasan kebangsaan dan diterapkan pada setiap mata pelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013 tersebut.

Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat, dan iklim kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat. Oleh karena itu. dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi atau perpaduan agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan solusi alternatif menemukan konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Pendidikan yang berbasis karakter agama dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di setiap lembaga pendidikan. Salah satu persoalan yang menjadi diskursus belakangan ini munculnya fenomena kehidupan masyarakat yang apabila dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain terkadang banyak disalah-artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan budaya dalam suatu kehidupan masyarakat.

Antara agama dan budaya tidaklah berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Demikian juga agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat yang menjadi tuntunan hidupnya. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan, membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama secara damai, rukun dan toleran.

Oleh karena itulah, penulis ingin memberikan gambaran sekaligus perbedaan nilai agama dan nilai budaya sehingga masyarakat tidak mencampuradukkan keduanya. Tujuannya adalah agar eksistensi nilai agama dan budaya dapat terjaga kemurniannya di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi basis atau pijakan bagi pendidikan dan pembentukan karakter yang

berwawasan kebangsaan. Yaitu untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan berbangsa dan bernegara. Karakter Kebangsaan yang ingin dicapai adalah manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong, kerukunan serta toleransi antar umat beragama.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Nilai Agama dan Nilai Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama didefinisikan sebagai suatu ajaran atau sistem untuk mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan, agama juga merupakan tata kaidah dalam pergaulan antar sesama manusia termasuk dengan lingkungannya (Depdikbud, 2019). Agama merupakan suatu hal yang tidak dipisahkan dari peradaban manusia, saking dekatnya agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Karenanya agama sulit dilepaskan dari unsur-unsur sosial budaya yang berlaku dan yang melingkupinya, alhasil agama menjadi wacana diskusi yang tidak pernah habis, baik ditinjau dari ilmu sosial, budaya, sains bahkan mistis (sihir) (Rahman dkk, n.d., p. 12).

Max Weber menyatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama. Lebih Max Weber menyatakan bahwa jika masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Dari zaman kuno sampai saat ini manusia selalu menyembah Tuhan (Max Weber, n.d.30). Pada dasarnya seluruh manusia bersifat religius. Manusia dalam posisi apapun, baik individu maupun kelompok bahkan sebagai makhluk biologis sekalipun, menyimpan kemampuan (kekuatan) yang tersembunyi alam dirinya yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk memeluk agama (Pals, 1996. P. 26).

Kehidupan beragama merupakan fakta sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya. Manusia beragama memiliki ketergantungan pada kekuatan gaib. Hal ini sudah diketahui sejak zaman purba sampai zaman modern ini. Manusia berkembang dari zaman ke zaman menjalankan tradisi dan menciptakan tradisi. Dalam budaya Jawa banyak sekali tradisi yang kemudian setiap kali mereka punya hajat seperti pernikahan, kelahiran, kematian mereka selalu mengadakan ritual-ritual yang dikenal dengan istilah "*slametan*" (Clifford Geertz, 2014.p. 89). Upacara-upacara "*slametan*" ini dalam agama dikenal dengan istilah ibadah dan dalam ilmu Antropologi agama dinamakan ritual (*rites*) (Agus, 2007, p. 2).

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan diibaratkan jaring-jaring makna dan manusia bergantung pada jaring-jaring makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual (Clifford Geertz, 2016.p.5). Pada dasarnya kehidupan beragama merupakan kepercayaan, keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural, kekuatan gaib, atau kekuatan luar biasa yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat (Agus, 2007, pp. 61–61).

Agama (termasuk Islam) mengandung nilai universalitas yang berasaskan "kebenaran sempurna" dan "tidak memihak" agar penganut agama dapat dikelompokkan, baik secara simbolik maupun metafisik menjadi "umat terpilih" dan "penyerahan diri" (*al-Islam*). Pandangan eksoteris menganggap agama itu berbeda satu sama lainnya hanya didasarkan pada kesadaran kognitif manusia. Sedangkan dari tinjauan metafisik semua agama berada pada tingkat tertinggi dan terdapat

titik temu berbagai agama wahyu (*Abrahamic*). Kebenaran paripurna yang menjadi inti dari semua agama didukung oleh al-Qur'an, begitu pula dengan pesan-pesan agama yang bersifat metafisik di dalamnya hanya dapat diperoleh dengan keyakinan. Hal ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an pada istilah *al-Din* (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang dalam al-Qur'an mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, namun juga berkaitan dengan kebenaran-kebenaran spiritual paripurna yang tidak berubah-ubah. Oleh Nurcholis Madjid hal ini disebut "kebenaran Perennial" (kebenaran primordial manusia).

Dalam kaitannya dengan keyakinan, setiap agama memiliki cara tersendiri untuk berhubungan dengan Tuhan.¹ Esoteris dari agama ini perlu disosialisasikan dan direalisasikan, apalagi jika disembunyikan, sebab jika agama masih terikat dengan dimensi eksoterisnya, maka seorang penganut agama hanya akan berpegang teguh pada bagian luar agama bukan inti dari agama itu sendiri (Sayyed Hossein Nasr. 1993.p. 174). Dengan demikian, ide pokok yang terkandung dalam esoteris-perennial dari penjelasan semua agama pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyembah satu Tuhan, namun dengan cara yang masing-masing berbeda.

Sejatinya agama adalah berdasarkan praktik lingkungan dan dijadikan sebagai bagian dari lingkungan sosial (Emil Durkheim,2002.p.34-49). Emile Durkheim melihat pembangunan masyarakat sebagai suatu yang damai, maju, bergerak, berkembang, saling interaksi dan solidaritas sosial. Menurut Ibn Khaldun, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*ijtimâ' daruryin li an-nawâ' al-insân*). Namun, pelaksanaan pendidikan yang melibatkan komunitas antar agama merupakan prioritas dan agenda utama bagi setiap pemerintahan dalam masyarakat plural saat ini. Akan tetapi usaha seperti ini biasanya penuh dengan ketegangan dan tantangan (Charlene Tan,2010.p.361).

Nilai menurut Zakiah Darajat, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.(Daradjat, 1984, p. 260) Oleh beberapa tokoh, nilai mengandung beberapa arti dan makna, diantaranya Gordon Allport seperti dikutip Rahmat Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2011, p. 9). Kupperman mengemukakan bahwa nilai adalah normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 2008, p. 165). Adapun Clyde Kluckhohn, ia menganggap nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan dan tujuan akhir tindakan (Kluckhohn & Kelly, 1944, p. 195).

Sedangkan John Dewey menyatakan ".....*value is any objective of social interest*". Maknanya adalah bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara) (Dewey, 2015, p. 76). Jack R Fraenkel menegaskan sejumlah rumusan tentang nilai, bahwa nilai atau *value* adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap

penting oleh seseorang yang biasanya mengacu pada estetika (keindahan) etika, logika, baik, efisien, bermutu serta benar dan adil (Mulyana, 2011, p. 11). Dalam konteks Islam, nilai pada manusia (insani) yang kemudian melembaga dan mengikat anggota masyarakat pendukungnya (Muhaimin, 2015, p. 112). Nilai-nilai dasar (nilai Ilahi dan Insani) inilah yang kemudian menjadi landasan bagi perubahan (Sastrapratedja, 1993, p. 25).

Menurut James Bank dan Roekach Milton, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Banks & Rokeach, 1985). Di sisi lain, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal ini dikejar oleh manusia. Menurut Abdullah Darraz bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak (Darraz, 1985). Olehnya itu sangat jelas bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai akhlak agama Islam yang berhubungan langsung dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Tujuannya tiada lain untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Nurcholish Madjid menyatakan terdapat beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama (Majid, 2000, p. 8). Nilai-nilai tersebut adalah iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal dan syukur. Sementara itu, di samping nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak didik, juga tidak kalah pentingnya adalah menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak didik.

Menurut Koentjaraningrat, manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah lepas berurusan dengan hasil-hasil budaya (Koentjaraningrat, 2012, p. 131). Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” (Grasindo, 2017). Lebih lanjut Koentjaraningrat, kebudayaan yang sifatnya universal dapat dikenali dalam tiga wujud yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dan nilai yang paling ideal adalah sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 2000, p. 32).

Demikian juga Richard Kluckhohn, menyatakan dalam aspek kehidupan manusia sebahagian dapat dipelajari sebagai sebuah keputusan bersama dan sebahagian dipelajari secara bersama-sama (Gould & Barkun, 2015). Budaya dan kearifan lokal terbentuk dari beberapa unsur yaitu *Pertama* manusia; *Kedua*, gagasan yang bernilai baik; *Ketiga*, kebenaran yang telah mentradisi; dan *Keempat*, diakui oleh masyarakat. Dengan menggunakan keempat unsur tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal terdapat nilai yang tidak terpisahkan (*integrated*) satu sama lain. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui oleh masyarakat merupakan prinsip dasar dari sebuah kebudayaan.

Pengembangan nilai budaya dapat dilakukan pendidikan. Karena itu pendidikan merupakan sebuah sistem yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan

segala kemampuannya. Termasuk pengembangan segala segi kehidupan masyarakat dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, serta bersedia menyelesaikan problem masyarakat masa kini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya (Al Syaibani, 2008, p. 12).

Adapun kebudayaan dalam konteks yang lebih luas, oleh Ralph Linton bahwa kebudayaan adalah keseluruhan cara dari aktivitas hidup suatu masyarakat secara keseluruhan yang dianggapnya lebih tinggi dan lebih dibutuhkan. Lebih lanjut Linton mempertegas lagi dengan menyatakan “*A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society*”. Atau kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat (Linton, 1947, p. 134).

Nilai budaya dalam arti yang lebih spesifik, merupakan nilai-nilai dasar fundamental yang merupakan sistem kepribadian dan sosio-budaya yang berfungsi mengendalikan nilai-nilai sosial untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang berpengaruh pada nilai-nilai praktis. Jika dilihat dalam perkembangan budaya, nilai-nilai budaya adalah akar atau landasan dari nilai lainnya.

Allport, Vernon dan Lindzei mengidentifikasi enam nilai dasar dalam kebudayaan yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial, politik dan agama (Allport & Vernon, 1931, p. 98). Nilai teori adalah hakekat penemuan kebenaran lewat berbagai metode ilmiah. Nilai ekonomi mencakup kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai estetika berhubungan dengan keindahan dan segi artistik yang menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian yang memberi kenikmatan kepada manusia. Nilai sosial berorientasi kepada hubungan antar manusia dan penekanan segi kemanusiaan yang luhur. Nilai politik berpusat kepada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan masyarakat maupun dunia politik. Sedangkan nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan *transcendental* dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi. Setiap kebudayaan mempunyai skala hirarki mengenai mana yang lebih penting dan yang kurang penting dari nilai-nilai tersebut dan mempunyai penilaian tersendiri dari tiap-tiap kategori.

Interaksi Nilai Agama dan Kebudayaan

Dalam konteks sosial, manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup seorang diri, sehingga membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam membentuk budaya. Antara masyarakat dan budaya keduanya saling menyatu bahkan tak bisa dipisahkan. Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai masyarakat pada hakikatnya mempunyai ciri berikut ini (Taneko, 1984, p. 114): 1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi, sosial, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan. 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di

dalamnya terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu. 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi. 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.

Sedangkan menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Young, 1959). Kimball Young dan Raymond (Young et al., 1959) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut dari tiap individu terhadap yang lainnya. Sedangkan menurut Maryati dan Suryawati interaksi sosial adalah timbal balik atau interstimulus atau respon antar individu atau antar kelompok. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Suryawati, 2003, pp. 79-81). Interaksi sosial dimaksudkan menurut Abu Ahmadi dalam Abdul Syani, sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (2007, p. 87).

Interaksi sosial yang diperkenalkan Talcott Parson merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini sejalan dengan pandangan George Ritzer yang memberi pandangan dasar integrasi sosial yaitu, pertama, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan kedua, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial.

Titik temu antara agama dengan budaya dapat dilihat bahwa pelaku budaya adalah manusia. Manusia sebagai pelaku dan pencipta budaya dan kearifan karena hakikat dari manusia itu sendiri dalam pandangan Al Qur'a atau Kitab, manusia terbangun dari jasad dan ruh. Manusia tanpa ruh hanyalah jasmaniah yang tak bernyawa. Jasmaniah manusia tersusun atas empat anasir yaitu angin, air, tanah dan api.

Menurut Abd. Rahim Yunus, manusia memiliki keempat anasir tersebut. Misalnya sifat angin dan tanah yang membuat manusia pantang kalah, sifat air yang ditunjukkan manusia pantang kerendahan, dan sifat tanah ditunjukkan dengan sifat pantang kekurangan. Sifat-sifat itulah yang menjadikan manusia memiliki nafsu *lawwanah* dan nafsu *ammarah* yang menjadikannya sebagai perusak dan penghancur, bukan pencipta kebudayaan (Yunus, 2015, p. 2). Manusia dikatakan sebagai pencipta kebudayaan jika ia terhindar pengaruh kegelapan nafsu *lawwanah* dan nafsu

ammarah. Manusia yang akal budinya disinari oleh *sinar ruh* yang melahirkan budaya dan kearifan luhur sehingga menjadi panutan dalam masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Agama dan Budaya Melalui Lembaga Pendidikan

Levinson dalam jurnal berjudul *Culture, Education and Anthropology* menyatakan bahwa proses pendidikan dapat ditafsirkan secara luas sebagai metode unik kemanusiaan untuk memperoleh, mentransmisikan, dan menghasilkan pengetahuan untuk menafsirkan dan bertindak atas dunia. Dalam arti luas, pendidikan mendasari setiap kemampuan kelompok manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan hidup (Varenne, 2008). Adapun dalam arti sempitnya, bahwa pendidikan harus menjadi dasar utama dalam setiap kelompok masyarakat yang memiliki latarbelakang yang berbeda-beda untuk senantiasa beradaptasi secara baik dan harmonis dalam kehidupan sosial sehari-hari. Levinson dalam memperkuat argumennya mengutip pendapat antara lain Bateson dan Geertz bahwa pendidikan yang efektif memungkinkan kelompok untuk terus beradaptasi dan dengan demikian mereproduksi kondisi keberadaannya. Pada bagian lain Bateson dan Geertz mengakui ada pertentangan, secara implisit mengkritik pandangan budaya sebagian besar tentang adaptasi dan reproduksi.

Integrasi nilai agama dan nilai budaya melalui lembaga pendidikan akan melahirkan humanisasi pendidikan. Darmiyati Zucdi menyatakan humanisasi pendidikan perlu segera dijadikan misi setiap lembaga pendidikan di Indonesia tidak terkecuali madrasah, supaya nilai-nilai dasar toleransi, inklusifitas dan kemajemukan menjadi landasan dalam pembentukan akhlak dan moral bangsa (Darmiyati Zucdi, 2015, p. 167). Demikian juga Mukhibat menyatakan pendidikan seharusnya menjadi salah satu instrumen fundamental dalam membentuk karakter berwawasan kebangsaan di tengah heterogenitas dan pluralitas yang menjadi karakter utama bangsa ini (Mukhibat, 2016, p. 223).

H.A.R Tilaar juga menyatakan telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Sehingga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat (Tilaar, 2002, p. 41). Hal yang sama dikatakan Syamsul Ma'arif, bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas (Ma'arif, 2007, p. 90). Demikian juga pendapat Azyumardi, di era modern ini, pendidikan seyogyanya mengarah pada pendidikan emansipatoris, yaitu paradigma pembelajaran yang membebaskan siswa dalam segenap eksistensinya sehingga mereka tidak lagi terbelenggu dan dapat mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya (Azra, 2014, p. 55).

Baidhawiy mengemukakan bahwa setidaknya ada 17 nilai yang harus ditanamkan pada anak didik, yaitu *Tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *ramah* (saling mengasihi), *musâwâh* (persamaan), *tafahûm* (saling pengertian), *takrîm* (saling menghormati) *ta'âruf* (ko-eksistensi), *fastabiqulkhairât* (persaingan sehat dalam berbuat baik), *amanâh* (kejujuran), *usnuan* (berpikir positif), *tasâmu* (toleransi), *âfw* (pemaaf), *sul* (rekonsiliasi), *ilâ* (resolusi konflik), *ilâh/salâm* (perdamaian),

lain(non-kekerasan), dan *ādl* (keadilan) (Baidhawy, 2007, p. 15–27). Nilai-nilai tersebut bukan saja menandung nilai agama (khususnya agama Islam) melainkan juga mengandung nilai budaya yang harmonis. Oleh karena itu, perpaduan nilai agama (khususnya Islam) dan nilai budaya dapat menjadi landasan atau basis dalam membentuk karakter berwawasan kebangsaan.

Perpaduan nilai agama dan nilai budaya yang kuat dalam masyarakat ini tidak lahir begitu saja, akan tetapi melalui proses pendidikan yang melembaga. Demikian juga dinamika masyarakat modern dan aktivitas disintegrasi bangsa, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan sebagai jalur pembelajaran dan pelatihan serta memberikan pengalaman yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan karakter wawasan kebangsaan. Hal ini diperkuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pada pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas atau kedaulatan budaya, yaitu manusia yang dapat mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan permasalahan silang budaya.

Menurut Azyumardi Azra, dalam agama termasuk agama Islam terdapat simbol-simbol sistem sosia-kultural yang dapat memberikan konsepsi terhadap realitas dan rancangan untuk merealisasikannya. Akan tetapi simbol-simbol terkait realitas ini tidaklah harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. Di dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu al-Qur'an dan Hadis. Konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut dan karenanya, transenden dari realitas sosial (Azra, 1999).

Dipertegas lagi oleh Azyumardi Azra, pendidikan adalah lebih dari sekedar pengajaran, jika pengajaran hanya berfokus pada proses transfer ilmu, akan tetapi dalam pendidikan terdapat pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan, kebudayaan dan suatu bangsa dapat diwariskan kepada generasi muda (Azra, 1999).

Implementasi Pendidikan Karakter Wawasan Kebangsaan

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia.(Edyar, 2003)

Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dan negara dewasa ini dan masa yang

mendatang. Pendidikan dan pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya yang berwawasan kebangsaan adalah usaha bersama-sama oleh semua pihak baik sekolah hingga perguruan tinggi, maupun lembaga non pendidikan, tak terkecuali pihak swasta. Untuk di sekolah, pelaksanaannya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya dapat diwujudkan dalam berbagai program sekolah, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan menginternasalisasikan pada materi pembelajaran, merupakan strategi pelaksanaan pendidikan karakter wawasan kebangsaan, karena melakukan integrasi nilai agama dan nilai budaya dalam pembelajaran. Integrasi ini membawa dampak positif karena secara tidak langsung siswa akan belajar karakter (Sutarmi et al., 2016) .

Pendidikan karakter yang berbasis nilai agama dan budaya dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran baik di jenjang pendidikan dasar, menengah atas hingga perguruan tinggi. Integrasi nilai yang dimaksud meliputi perpaduan dan pemuatan nilai-nilai agama dan budaya ke dalam substansi mata pelajaran /mata kuliah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Dengan begitu, maka ini dapat disebut inovasi pendidikan karakter wawasan kebangsaan demi mewujudkan nilai-nilai kecintaan pada bangsa Indonesia sehingga kita terhindar dari praktik-praktik permusuhan antar sesama yang dilatari perbedaan-perbedaan yang ada, seperti berbeda agama, beda suku dan budaya dan lain sebagainya.

Pengintegrasian nilai agama dan budaya ke dalam pendidikan karakter wawasan kebangsaan melalui proses pembelajaran di sekolah dan kampus-kampus menjadi salah satu model pendidikan yang dapat diterapkan dalam kondisi bangsa Indonesia saat ini. Model ini dilakukan dengan paradigma bahwa guru dan dosen adalah pendidik karakter (*character educator*). Paradigma ini sekaligus membantah paradigma yang lama yang mengatakan bahwa hanya mata pelajaran PPKn dan Sejarah Indonesia yang diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Menurut penulis, semua mata pelajaran dan mata kuliah berpotensi dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan. Ini mengindisikan semua guru dan dosen memiliki peran penting dalam membentuk karakter wawasan kebangsaan dengan basis perpaduan nilai-nilai agama dan budaya sehingga peserta didik memiliki wawasan kebangsaan, jiwa nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi terhadap bangsa dan Negara Indonesia, serta menerima segala bentuk perbedaan yang ada.

Sehingga dengan demikian maka pembelajaran sebagai bentuk implementasi pendidikan harus berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi peserta didik, baik potensi yang berkaitan dengan *intellectual intelegence*, *spiritual intelegence*, *emotional intelegence*, maupun *socia lintelegence*. Untuk mewujudkan itu maka seluruh tujuan yang ingin dicapai baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional dirancang secara komprehensif untuk

membentuk karakter wawasan kebangsaan. Dengan begitu, maka pembentukan karakter siswa yang memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi (*good citizenship*) menjadi tujuan seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tanpa terkecuali. Artinya pendidikan karakter wawasan kebangsaan bukan hanya tanggung jawab sebagian guru saja melainkan menjadi tugas seluruh guru mata pelajaran yang ada di sekolah.

Untuk mewujudkan karakter wawasan kebangsaan yang berbasis nilai agama dan budaya pada lembaga-lembaga pendidikan, maka dalam tulisan ini saya merekomendasikan beberapa bentuk pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di kampus melalui berbagai kegiatan kesiswaan di sekolah dan kampus, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah/kampus. Bentuk-bentuk pembinaan itu antara lain; Pendidikan Bela Negara (PBN), Pramuka, Seminar Budaya dan Keagamaan, Gotong Royong,

Untuk mewujudkan karakter wawasan kebangsaan yang berbasis nilai agama dan budaya pada lembaga-lembaga pendidikan, maka dalam tulisan ini saya merekomendasikan beberapa bentuk pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di kampus melalui berbagai kegiatan kesiswaan di sekolah dan kampus, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah/kampus. Bentuk-bentuk pembinaan itu antara lain; Pendidikan Bela Negara (PBN), Kepramukaan, dan Gotong Royong.

1. Pendidikan Bela Negara

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggungjawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.

Bela negara merupakan kewajiban dari seluruh warga negara Indonesia. Bela negara telah diatur dalam konstitusi negara Indonesia. Pada UUD 1945 pasal 27 ayat (3) bahwa setiap warga negara diberikan hak dan kewajiban warga dalam upaya membela negara. Ketentuan bela negara diatur lebih lanjut pada UU No. 3 Tahun 2002, pada pasal 9 ayat (1) berbunyi setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui: 1). Pendidikan kewarganegaraan, 2). Pelatihan dasar kemiliter secara wajib, 3). Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela dan secara wajib, 4). Pengabdian secara profesi (Widiyanto & Istiqomah, 2019).

Bela negara merupakan sebuah kesetiaan terhadap negara kesatuan republik Indonesia. Bela negara memiliki pengertian sikap atau perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan kehidupan bangsa dan negara secara utuh (Siahaan, 2016). Menurut Siahaan, bela negara memiliki unsur-unsur sebagai berikut: a) Cinta tanah air, b) Kesadaran berbangsa dan bernegara, c). Yakin akan Pancasila sebagai ideologi, d). Rela berkorban untuk bangsa dan negara, e) Memiliki kemampuan awal bela

negara. Untuk mewujudkan hak dan kewajiban bela negara diperlukan kesadaran bela negara yang menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup berbangsa dan negara Indonesia (Siahaan, 2016, p. 10).

Menurut Soepandji, kesadaran bela negara menjadi bagian dari spektrum bela negara. Spektrum bela negara terdiri dari dua, yaitu lunak (*soft*) dan keras (*hard*) Ditjen Potan Kemhan RI. Spektrum lunak berupa aspek psikologi dan fisik. Aspek Psikologi terdiri dari pemahaman ideologi Pancasila dan UUD NRI 1945, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, wawasan kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari, dan kesadaran bela negara. Adapun aspek fisik berupa pelaksanaan tugas sehari-hari dalam rangka mengisi kemerdekaan, pengabdian sesuai profesi, menjunjung tinggi nama Indonesia di dunia internasional (Kesenian, olah Raga, Penelitian, dsb), penanganan bencana dan ancaman non militer lainnya (meluasnya narkoba, hoax, perang dagang dsb). Sedangkan spectrum keras mengatasi ancaman militer berupa komponen utama dan cadangan (Soepandji, 2012, p. 24).

Dalam upaya bela negara, setiap warga negara hendaknya dapat berpartisipasi secara umum dengan cara, misalnya menjadi pelajar/mahasiswa yang rajin dan tekun belajar, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, toleransi beragama, hidup rukun dengan warga yang berbeda latarbelakan seperti berbeda suku, agama, udaya, etnis, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma bangsa. Pembinaan seperti ini dapat dilakukan di sekolah, kampus-kampus bahkan dalam lingkungan rumah tangga. Meskipun tidak sedikit orang tua yang gagal membina karakter anak-anak disebabkan karena faktor kesibukan kerja. Hal ini sesuai pendapat Goleman yang dikutip Megawangi bahwa banyak orang tua yang mengalami kegagalan dalam mendidik karakter anak-anaknya yang mungkin disebabkan karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak (Megawangi, 2004, p. 53). Pembinaan perilaku dan sikap siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pembinaan di sekolah. Pembinaan kesadaran bela negara dilakukan dengan pembinaan karakter yang mengajarkan cara berfikir dan perilaku. Menurut Chrisiana, bahwa pembinaan karakter mengajarkan seseorang suatu kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantunya untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantunya membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Chrisiana, 2015, p. 85).

Pembentukan karakter wawasan kebangsaan dalam bentuk bela negara juga dapat dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan dari berbagai elemen di sekolah. Menurut Saifuddin, untuk mempertahankan kebudayaan bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan dan mengefektifkan bela negara masa kini berupa proses belajar kebudayaan hingga pendidikan di sekolah (Saifuddin, 2016, p. 32). Sekolah dapat memiliki peran dalam mengetahui kebudayaan bangsa dan kesadaran bela negara. Hasil penelitian yang dilakukan Craig yang dikutip Hongboontri & Chaokongjakra bahwa berbagai pihak yang ada di sekolah dapat membangun dan membentuk budaya sekolah yang baik dalam mencapai tujuan sekolah, budaya sekolah tersebut tidak dapat lepas dari kepercayaan dan pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang berbasis nilai Budaya sekolah yang berbasis penanaman nilai seperti sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, cerdas, kreatif, sehat, peduli, dan

gotong royong merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Hongboontri & Keawkhong, 2014). Demikian juga penelitian Jareonsttasin, yang sejalan dengan itu bahwa budaya sekolah adalah aspek penting yang paling pengaruh dalam perkembangan karakter siswa (Ditjen Dikdas, 2012).

Menurut Sujatna (2008: 3) bahwa budaya sekolah memiliki empat fungsi, meliputi: 1). Sebagai alat pembentuk jati diri/identitas sekolah tersebut; 2). Apabila kultur sekolah baik maka akan membantu warga sekolah meningkatkan komitmen yang tinggi; 3). Budaya sekolah akan mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang kondusif tidak terganggu oleh konflik yang menghambat sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan 4). Budaya sekolah akan berfungsi membangun lingkungan yang positif bagi warga sekolah (Sujatna, 2018, p. 3). Oleh karena itu, sekolah dan lingkungan di dalamnya merupakan potensi yang besar dalam membentuk karakter wawasan kebangsaan dengan memadukan nilai agama dan nilai budaya sebagai basis utamanya.

2. Gotong Royong

Kalimat "*bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*" adalah kalimat yang sangat populer tahun 90-an. Kalimat tersebut singkat, namun maknanya tergambar sangat jelas yaitu persatuan yang merupakan landasan semangat yang sejak dulu digunakan oleh pejuang untuk membangun bangsa. Budaya gotong royong salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia sejak dulu. Sayangnya, budaya gotong royong saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Padahal budaya gotong royong adalah identitas nasional. Karenanya, budaya gotong royong seharusnya terus dijaga supaya terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga jika diartikan secara harfiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Koentjaraningrat, 1987, p. 97).

Menurut Koentjaraningrat budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan (Koentjaraningrat, 1987, p. 99). Dalam pelaksanaannya, gotong royong melibatkan masyarakat tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku, budaya. Ras dan golongan. Oleh karena itu, dalam konteks membangun karakter wawasan kebangsaan, maka membudayakan gotong royong di lingkungan sekolah, kampus dan lingkungan masyarakat adalah sebuah solusi yang baik.

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009, p. 62). karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun (Kartodijo, 1987). Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama.

Selain itu, gotong royong adalah juga salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang mengartikan solidaritas sosial sebagai berikut: Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama (Durkheim, 1989). Dalam pandangan Kropotkin bahwa gotong royong adalah sebuah faktor utama evolusi. Ia menegaskan tetapi bukanlah cinta dan bahkan bukan simpati yang melandasi adanya masyarakat dalam kehidupan manusia. Yang melandasinya ialah kesadaran meski hanya dalam tahap naluri akan adanya solidaritas manusiawi. Yang mendasarinya ialah pengakuan nirsadar akan kekuatan yang dipinjam oleh setiap insan dari praktik gotong royong (Kropotkin, 2006, p. xxvi).

Di dalam gotong royong terdapat dua nilai yang saling berpadu, yakni nilai agama dan nilai budaya. Agama termasuk Islam justru menganjurkan umatnya untuk saling tolong menolong. Sedangkan dari sisi nilai budaya, gotong royong merupakan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

3. Kepramukaan

Kepramukaan berasal dari istilah Praja Muda Karana (pramuka) yang artinya pemuda bangsa yang giat bekerja. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2010 pasal 1 dijelaskan kepramukaan adalah: a). Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, b). Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka, c). Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka, d). Pendidikan. Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka, kegiatan harus mengarah pada sasaran pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan dan pembinaan watak, mental, jasmani, rohani, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan pramuka (Asrida, 2017, p. 7).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 4 menyatakan bahwa “Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap manusia agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Menjunjung tinggi nilai luhur bangsa dalam hal ini adalah nilai agama dan nilai budaya merupakan perpaduan yang sangat kuat untuk membentuk karakter wawasan kebangsaan.

Pada hakekatnya anggota Gerakan Pramuka wajib menerima Prinsip Dasar Kepramukaan, dalam arti: a). Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi laranganNya serta beribadah sesuai tata cara dari agama yang dipeluknya. b). Memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial, memperkokoh persatuan, serta menerima kebinekaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. c). Memerlukan lingkungan hidup yang bersih dan sehat agar dapat menunjang dan memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup dan karenanya setiap anggota Gerakan Pramuka wajib peduli terhadap lingkungan hidup dengan cara menjaga, memelihara dan menciptakan kondisi yang lebih baik. d). Bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama berdasarkan prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradab dengan makhluk lain ciptaan Tuhan, khususnya dengan sesama manusia. e). Memahami prinsip diri pribadi untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip tersebut merupakan modal dasar dalam membentuk karakter pemuda. Sehingga dengan demikian melalui kegiatan kepramukaan maka pemuda-pemudi bangsa dapat memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai kecintaan pada bangsa dan negara.

Nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh anggota pramuka karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian anak. Beberapa nilai yang dapat diperoleh oleh anggota pramuka adalah sebagai berikut;

a. Nilai rela berkorban.

Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara yaitu rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta baik benda maupun dana untuk kepentingan umum, sehingga pada saatnya siap mengorbankan jiwa raga bagi kepentingan bangsa dan negara.

b. Menghargai

Sebagai Bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Menghargai agama orang lain, suku dan ras, golongan yang dimiliki orang lain, budaya, waktu, bahkan menghargai makanan dan pakaian orang lain sebagai suatu budaya merupakan contoh terkecil dari nilai menghargai yang biasa diterapkan oleh pramuka.

c. Kerjasama

Untuk membiasakan anggota pramuka memiliki nilai kerjasama pembina pramuka selalu memberikan beberapa permainan, misalnya “Kucing dan Tikus”. Permainan tersebut dilakukan

secara langsung dengan membagi anak-anak menjadi beberapa regu. Tiap-tiap regu dalam Pramuka harus dapat saling bekerjasama dan menghargai satu sama lain.

d. Cinta Tanah Air

Pendidikan kepramukaan merupakan wadah yang paling tepat dalam membentuk sikap cinta tanah air yang berwawasan kebangsaan pada generasi sekarang ini. Dalam kegiatan kepramukaan telah dirancang guna pencapaian tujuan pendidikan kepramukaan, yaitu dalam rangka mengembangkan rasa cinta tanah air, maka tidak diragukan lagi sumbangannya terhadap mengembangkan pembinaan nilai nasionalisme. Setiap kegiatan latihan rutin juga melaksanakan upacara yang didalamnya terdapat hormat bendera Merah Putih sebagai perwujudan cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Bendera merupakan lambang negara dan pemersatu bangsa, maka anak-anak dikenalan dan dibiasakan untuk hormat kepada sang merah putih. Pembina selalu menekankan kepada anak-anak agar mengingat dan menghargai perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah.

e. Persatuan

Pancasila merupakan ideologi dari negara Indonesia. Dengan adanya persatuan dan kesatuan tersebut jelas mendorong usaha dalam menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan. Ini membuktikan dan meyakinkan tentang Pancasila sebagai suatu yang harus diyakini karena cocok bagi bangsa Indonesia.

Nilai nasionalisme tersebut di atas, juga mengandung nilai-nilai agama dan budaya di dalamnya. Oleh karena itu, melalui kegiatan kepramukaan maka dengan sendirinya para pemuda dapat memiliki karakter wawasan kebangsaan.

KESIMPULAN

Agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia, saking dekatnya agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Karenanya agama sulit dilepaskan dari unsur-unsur sosial budaya yang berlaku dan yang melingkupinya. Bahkan tidak ada masyarakat tanpa agama. Jika masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Kehidupan beragama merupakan fakta sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya. Sejatinnya agama adalah berdasarkan praktik lingkungan dan dijadikan sebagai bagian dari lingkungan sosial. Pembangunan masyarakat sebagai suatu yang damai, maju, bergerak, berkembang, saling interaksi dan solidaritas sosial.

Dalam konteks sosial, manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup seorang diri, sehingga membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam membentuk budaya. Antara masyarakat dan budaya keduanya saling menyatu bahkan tak bisa dipisahkan. Titik temu antara agama dengan budaya dapat dilihat bahwa pelaku budaya adalah manusia. Manusia sebagai pelaku dan pencipta budaya dan kearifan lokal, karena hakikat dari manusia itu sendiri dalam pandangan agama Islam, yakni manusia terbangun dari jasad dan ruh. Manusia tanpa ruh hanyalah jasmaniah yang tak bernyawa. Jasmaniah manusia tersusun atas empat anasir yaitu angin, air, tanah dan api.

Integrasi nilai agama dan nilai budaya melalui lembaga pendidikan akan melahirkan humanisasi pendidikan yang perlu segera dijadikan misi setiap lembaga pendidikan di Indonesia tidak terkecuali madrasah, supaya nilai-nilai dasar toleransi, inklusifitas dan kemajemukan menjadi landasan dalam pembentukan karakter wawasan kebangsaan. Pendidikan itu sendiri adalah lebih dari sekedar pengajaran, jika pengajaran hanya berfokus pada proses transfer ilmu, akan tetapi dalam pendidikan terdapat pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan, kebudayaan dan suatu bangsa dapat diwariskan kepada generasi muda.

Untuk mewujudkan karakter wawasan kebangsaan yang berbasis nilai agama dan budaya pada lembaga-lembaga pendidikan, maka beberapa bentuk pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di kampus melalui berbagai kegiatan kesiswaan di sekolah dan kampus, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah/kampus. Bentuk-bentuk pembinaan itu antara lain; Pendidikan Bela Negara (PBN), Kepramukaan, dan Gotong Royong.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara.

- Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Rajawali Press.
- Al Syaibani, O. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Allport, G. W., & Vernon, P. E. (1931). *A Study of Values, a Scale for Measuring the Dominant Interests in Personality: Manual of Directions*. Houghton Mifflin.
- Asrida. (2017). Pembinaan Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMK Wahyu Makassar. *Artikel Program Pascasarjana UNM Makassar*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2014). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Baidhaw, Z. (2007). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 15–30.
- Banks, J. A., & Rokeach, M. (1985). *Teaching Strategies For the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. Addison-Wesley Pub. Co.
- Chrisiana. (2015). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa. Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra. *Jurnal Teknik Industri*, 1(7), 80–90.
- Daradjat, Z. (1984). *Dasar-dasar Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Darmiyati Zucdi. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Darraz, M. A. (1985). *Al-Nabá' al-'Azim Nazarîyah Jadidah fi al Qur'ân*. Dâr al-Thaqâfah.
- Depdikbud. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewey J. (2015). *Democracy and Education* (Fourth Edition). (New York : The Macmillan Company).
- Ditjen Dikdas. (2012). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Durkheim, E. (1989). *Sosiologi dan Filsafat* (Terj. Soedjono Dirdjosisworo). Erlangga.
- Edyar, B. (2003, March 31). UU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural. *Kompas*.
- Gould, W. L., & Barkun, M. (2015). *Social Science Literature: A Bibliography for International Law*. Princeton University Press.
- Grasindo, T. (2017). *UUD 1945 Republik Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hongboontri, C., & Keawkhong, N. (2014). School Culture: Teachers' Beliefs, Behaviors, and Instructional Practices. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(5), 1–16.
- Intan, T., & Handayani, V. T. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 209–306.
- Kartodijo, S. (1987). "Gotong-Royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Yayasan Obor.
- Kluckhohn, C., & Kelly, W. H. (1944). *The Concept of Culture*.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.

- Kropotkin, P. (2006). *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial; Tumbangnya Darwinisme Sosial*. Piramedia.
- Kupperman, J. (2008). *Six Myths about the Good Life: Thinking About What Has Value*. Hackett Publishing.
- Lawang, R., M. Z. (2005). *Kapital sosial: Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. FISIP UI Press.
- Linton, R. (1947). *The Cultural Background of Personality*. Routledge.
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi pendidikan Islam*. Graha Ilmu.
- Majid, N. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Balai Pustaka.
- Muhaimin, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Mukhibat, M. (2016). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), 177.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.
- Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB-Bogor*, vol.27(1).
- Rahman dkk, A. (n.d.). *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi*. 1.
- Saifuddin, A. F. (2016). *Strategi Sosial Budaya bagi Bela Negara, Suatu Pendekatan Konseptual* (Majalah Wira). Puskom Publik Kemhan.
- Sastrapratedja, D. M. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. PT. Grasindo.
- Siahaan, T. (2016). *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan* (Majalah Wira). Puskom Publik Kemhan.
- Soepandji, B. S. (2012). *Bangga Indonesia: Menjadi Komponen Cadangan Tanah Air*. Grasindo.
- Sujatna, R. R. (2018). Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 2(7).
- Suryawati, M., &. (2003). *Sosiologi 1*. Erlangga.
- Sutarmi, Raharjo, T. J., & Pramono, S. E. (2016). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 136–144.
- Taneko, S. B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Varenne, H. (2008). Culture, Education, Anthropology. *Anthropology & Education Quarterly*, 39(4), 356–368.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133–143.
- Young, K., Mack, W., & Raymond. (1959). *Sociology and Social Life*. American Book Company.
- Yunus, Abd. R. (2015). Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal. *Journal Rihlah UIN Alauddin Makassar*, Vol. II(I).